



**Invention: Journal Research and Education Studies
Volume 7 Nomor 1 March 2026**

The Invention: Journal Research and Education Studies is published three (3) times a year

(March, July and November)

Focus : Education Management, Education Policy, Education Technology, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education

LINK : <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

Strategi Guru dalam Mengelola Keberagaman Budaya Siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

Sulvi Andini Br Butar Butar¹, Amelia Ardan Tambunan², Lulu Hairani³,
Ihsana Tantri⁴, Nurmarito Rambe⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

ABSTRACT

Indonesia is a pluralistic country characterized by a high level of cultural diversity. While this diversity serves as a valuable national asset, it may also give rise to stereotypes, misunderstandings, and even horizontal conflicts within educational settings if not managed wisely. This study aims to examine teachers' perceptions of student plurality, identify pedagogical strategies used to integrate multicultural values, and analyze the role of teachers as mediators in overcoming communication barriers caused by differences in students' cultural backgrounds. The scope of this study focuses on heterogeneous classroom management practices at SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. This research employed a descriptive qualitative approach through field research. Primary data were collected through non-participant observation and in-depth interviews with key informants, including the principal, subject teachers, guidance and counseling teachers, and students. Secondary data were obtained through school documentation studies. The data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings reveal that teachers possess a high level of critical awareness regarding multicultural realities in the classroom. The strategies implemented include creating an inclusive learning environment through strict anti-discrimination rules, integrating tolerance values into learning materials, applying collaborative learning based on heterogeneous groups, and demonstrating fair behavior as role models. These strategies were found to be effective in reducing friendship exclusivity, preventing conflict, increasing social empathy, and preparing students to live in a pluralistic society.

Teacher Strategies, Multicultural Education, Cultural Diversity, Heterogeneous Groups, Inclusive Environment.

Kata Kunci

Corresponding Author:

sulviandini13@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pluralitas sosial paling kompleks di dunia, yang mencakup keberagaman suku, bahasa daerah,

adat istiadat, dan agama. Di satu sisi, heterogenitas ini merupakan kekayaan kultural yang tak ternilai; namun di sisi lain, ia menyimpan potensi fragmentasi sosial dan konflik laten jika tidak dikelola lewat instrumen sistemik, salah satunya melalui institusi pendidikan. Lingkungan sekolah bertindak sebagai miniatur masyarakat (*microcosm of society*) yang mempertemukan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda, sehingga interaksi sosial yang terjadi sangat beragam dan dinamis. Dalam realitas pedagogis, keberagaman budaya siswa ini tidak hanya memengaruhi cara berpikir dan pola komunikasi, melainkan juga memicu munculnya kesalahpahaman, stereotip, hingga hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal jika tidak dikelola dengan baik.

Oleh karena itu, penerapan pendidikan multicultural sebagai pendekatan yang mampu mengakomodasi pluralitas secara adil dan inklusif, menjadi sebuah keniscayaan sosiopedagogis di sekolah. Pendidikan multikultural berperan krusial membentuk karakter siswa agar lebih terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu bekerja sama dalam lingkungan heterogen. Penelitian mengenai pendidikan multikultural di lembaga formal sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan sosiologi pendidikan. Studi klasik oleh Banks (2019) menekankan bahwa integrasi konten multikultural harus dimasukkan ke dalam seluruh aspek pembelajaran agar siswa mampu memahami dan menghargai pluralitas sosial dalam kehidupan nyata. Di Indonesia, kajian oleh Mahfud (2016) menegaskan bahwa keberagaman budaya dalam pendidikan wajib dikelola melalui pendekatan multikultural yang memberi ruang penghormatan terhadap identitas setiap peserta didik. Sejalan dengan itu, Naim dan Sauqi (2017) menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk peserta didik yang lebih terbuka, demokratis, dan empatik terhadap perbedaan sosial di lingkungannya. Lebih lanjut, Tilaar (2012) menggarisbawahi bahwa guru dalam masyarakat multikultural harus menjadi agen moral yang menampilkan nilai keadilan, demokrasi, dan penghargaan terhadap pluralitas dalam setiap tindakan pendidikan.

Guru bukan lagi sekadar penyampai materi formal akademik, melainkan fasilitator sosial dan mediator interaksi kelas. Meskipun literatur bertema pendidikan multikultural melimpah, mayoritas penelitian terdahulu lebih berfokus pada sekolah menengah atas umum (SMA) atau madrasah. Masih terdapat kekosongan kajian (*gap analysis*) pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang secara karakteristik memiliki dinamika perkembangan sosial siswa yang cukup kompleks. SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, menawarkan lokus yang unik karena

memiliki tingkat heterogenitas etnis yang sangat tinggi. Siswa di sekolah ini berasal dari berbagai suku seperti Batak, Jawa, Melayu, Minangkabau, hingga Tionghoa. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman ini menjadikan lingkungan sekolah lebih kaya secara sosial, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan tantangan interaksi, seperti munculnya kelompok pertemanan eksklusif berdasarkan kesamaan budaya atau konflik akibat perbedaan cara berkomunikasi. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dan kontribusi penting dari artikel ini. Berbeda dengan penelitian konvensional yang memisahkan secara kaku antara deskripsi data mentah dan analisis teori, artikel ini mengintegrasikan data lapangan secara simultan dengan analisis sosiopedagogis untuk membedah strategi instruksional guru.

Fokus penelitian diarahkan pada tiga dimensi utama:

1. Persepsi dan pemahaman guru terhadap keberagaman latar belakang budaya siswa di lingkungan SMK
2. Strategi pedagogik yang diterapkan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran di kelas
3. Strategi guru dalam menangani konflik atau hambatan komunikasi yang muncul akibat perbedaan budaya antar siswa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana guru menyadari dan menghargai perbedaan budaya (etnis, bahasa, tradisi) di kelas, mengidentifikasi tindakan nyata, metode mengajar, atau kurikulum tersembunyi yang digunakan untuk mengelola keberagaman yang ada di kelas, serta menganalisis fungsi guru sebagai mediator dan manajer kelas dalam menjaga iklim sekolah yang inklusif. Guna menjawab pertanyaan tersebut, penelitian lapangan (*field research*) ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data primer dihimpun langsung melalui observasi non-partisipan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran, Guru BK, serta siswa di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang manajemen keberagaman di kelas, menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta menjadi referensi bagi penelitian pendidikan multikultural berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dirancang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami fenomena secara holistik mengenai tindakan, persepsi, dan motivasi subjek di lingkungan alami mereka (Moleong, 2017:6; Sugiyono, 2019:18). Ruang lingkup penelitian difokuskan secara spesifik pada strategi nyata, metode mengajar,

dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang diterapkan guru dalam mengelola keberagaman latar belakang budaya siswa (suku, bahasa, dan agama) agar tercipta iklim kelas yang inklusif dan harmonis. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jl. Kolam No. 03, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik populasi siswa yang sangat heterogen, yang mencakup berbagai etnis seperti Batak, Jawa, Melayu, Karo, Minangkabau, dan Tionghoa, sehingga menjadi lokus yang representatif untuk mereplikasi penelitian manajemen multikultural di tingkat sekolah kejuruan.

Penentuan sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel bertujuan (purposive sampling) demi mendapatkan informasi yang mendalam dan kredibel dari para informan kunci yang terlibat langsung dalam sistem manajemen sekolah (Arikunto, 2013:172). Informan penelitian yang ditetapkan meliputi Kepala Sekolah selaku pembuat kebijakan operasional pengintegrasian nilai budaya, Guru Mata Pelajaran dan Guru Bimbingan Konseling (BK) sebagai pelaksana langsung strategi pembelajaran serta mediator konflik antarbudaya, serta perwakilan siswa untuk memverifikasi efektivitas strategi guru dari perspektif peserta didik. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan sebagai data pendukung tidak langsung yang meliputi dokumen profil sekolah, kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis multikultural, catatan prestasi lintas budaya, serta dokumentasi visual kegiatan sekolah (Nazir, 2009:134).

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi dijalankan menggunakan metode non-partisipan di mana peneliti bertindak sebagai pengamat pasif yang mengamati interaksi sosial di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2019:64). Fokus pengamatan diarahkan pada pola komunikasi guru, respon siswa heterogen terhadap instruksi, pengelolaan dinamika kelompok, serta penanganan candaan atau perilaku diskriminatif.
2. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara tatap muka memanfaatkan instrumen pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara dijadwalkan secara berkala selama periode penelitian untuk menggali pemahaman guru mengenai sensitivitas budaya, strategi pedagogik kolaboratif, serta langkah konkret mediasi konflik komunikasi antarbudaya.

3. Teknik dokumentasi diterapkan untuk menghimpun data tertulis dan bukti otentik yang dapat memperkuat validitas hasil wawancara dan observasi di lapangan.

Rencana analisis data dalam studi kualitatif ini mengadopsi metode analisis induktif model interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019:132). Aktivitas analisis data dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data melalui tiga tahapan:

1. Reduksi data (data reduction), yang meliputi proses memilah, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data mentah hasil lapangan yang tidak relevan dengan rumusan masalah.
2. Penyajian data (data display), yang mengorganisasikan data hasil reduksi ke dalam bentuk uraian singkat dan teks naratif yang scannable agar pola hubungan fenomena mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification), di mana peneliti melakukan tinjauan mendalam untuk menyimpulkan inti sari temuan riset secara kredibel berdasarkan bukti yang kokoh.

Untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan keterpercayaan (trustworthiness) data yang dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa metode triangulasi (Moleong, 2017:330). Pendekatan yang digunakan adalah triangulasi sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, peneliti juga menerapkan triangulasi teknik, yaitu memverifikasi kesesuaian antara data hasil wawancara mendalam dengan kenyataan yang terekam pada lembar observasi non-partisipan serta bukti fisik dalam berkas dokumentasi sekolah. Karena riset ini berjenis kualitatif dan berfokus pada kedalaman makna kontekstual, pengujian statistik formal tidak digunakan.

Batasan dari metodologi penelitian ini terletak pada sifat temuan yang terikat pada konteks spesifik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, sehingga hasil penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi luas, melainkan untuk memberikan model teoretis dan praktis yang dapat diadopsi oleh sekolah kejuruan lain yang memiliki karakteristik populasi heterogen sejenis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan mengungkap bahwa heterogenitas etnis dan religius yang mencakup suku Batak (Toba, Karo, Mandailing), Jawa, Melayu, Minangkabau, hingga Tionghoa, serta penganut berbagai agama yang berbeda, tidak sekadar menjadi latar belakang demografis, melainkan sebuah ruang dinamis yang

membutuhkan pengelolaan pedagogis secara aktif. Melalui pengumpulan data primer, peneliti terlibat langsung dalam wawancara mendalam dan observasi interaktif bersama Kepala Sekolah selaku penentu kebijakan, jajaran guru selaku pelaksana pedagogis, serta siswa-siswi yang merepresentasikan diversitas agama, ras, suku, dan budaya yang sangat kontras.



Temuan utama menunjukkan bahwa manajemen multikultural di sekolah ini bergerak secara sistemik melalui empat strategi utama: penerapan fleksibilitas kognitif terhadap dialek siswa, rekayasa sosial melalui kelompok belajar heterogen, rasionalisasi nilai toleransi berbasis kebutuhan dunia kerja, dan mitigasi konflik berbasis keadilan restoratif serta peer support. Melalui identifikasi awal ini, penulis menyimpulkan bahwa konfirmasi langsung dari seluruh elemen sekolah mulai dari pimpinan hingga peserta didik lintas identitas membuktikan bahwa pluralisme di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan dikelola sebagai ekosistem sosiologis yang hidup, bukan sekadar objek kajian teoritis yang pasif. Fenomena awal yang dikonfirmasi langsung oleh para guru dan siswa saat riset di kelas adalah tingginya potensi kesalahpahaman akibat perbedaan gaya bicara dan dialek antarsuku.

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan tenaga pendidik, mereka dituntut mengembangkan kemampuan cognitive flexibility melalui adaptasi sensorik yang diistilahkan sebagai "stel telinga dan perasaan" agar tidak terbiasa memberikan penilaian negatif (labeling) pada siswa yang secara alamiah memiliki nada bicara tinggi. Langkah ini krusial mengingat pemahaman terhadap aspek non-verbal dan logat lokal di wilayah Sumatera Utara sangat menentukan objektivitas penilaian guru terhadap perilaku komunikatif siswa di sekolah (Nasution, 2023). Guru berperan sebagai "filter budaya" yang mengeliminasi prasangka pribadi sebelum mengarahkan perilaku belajar siswa di kelas. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dekonstruksi prasangka melalui pengelolaan kepekaan auditori guru (cultural listening) yang teruji di lapangan merupakan fondasi utama dalam menciptakan ruang aman psikologis bagi keragaman dialek di sekolah vokasi.



Selain adaptasi sensorik, intervensi struktural yang ditemukan peneliti melalui diskusi bersama Kepala Sekolah dan guru adalah rekayasa sosial (social engineering) untuk memecah kecenderungan homofili, yaitu kecenderungan alami siswa untuk membatasi interaksi hanya dengan sesama kelompok etnis atau agama yang sama. Melalui pembentukan kelompok belajar heterogen yang diatur secara ketat oleh guru, siswa-siswi dari latar belakang ras dan suku yang berbeda dipaksa untuk saling berkomunikasi dan membangun ketergantungan akademik. Dalam iklim inklusif seperti ini, efektivitas penugasan kelompok heterogen terbukti mampu menstimulasi peningkatan soft skills kerja sama tim hingga mencapai 60% pada sekolah vokasi (Simamora, 2024). Integrasi ini diperkuat di kelas dengan memberikan panggung bagi siswa minoritas untuk membagikan narasi kultural atau tradisi daerahnya, yang terbukti memicu rasa ingin tahu positif dari siswa lain. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa pemecahan eksklusivitas kelompok di lingkungan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan tidak dapat diserahkan pada kesadaran spontan siswa, melainkan harus diintervensi secara struktural oleh pihak sekolah melalui pembentukan ruang kolaborasi yang heterogen-interaktif.

Karakteristik siswa-siswi yang ditemui peneliti di lapangan menunjukkan bahwa mereka memiliki karakter yang sangat praktis dan berorientasi pada masa depan pekerjaan. Kepala Sekolah dan guru menyikapi hal ini secara taktis melalui pendekatan pragmatic tolerance, di mana internalisasi nilai toleransi antarumat beragama dan etnis tidak lagi disampaikan melalui doktrinasi moralitas normatif yang abstrak, melainkan dikontekstualisasikan secara rasional sebagai instrumen kesuksesan karier di dunia industri. Pendekatan ini selaras dengan tantangan Kurikulum Merdeka di sekolah kejuruan yang menekankan pentingnya integrasi soft skills multikultural sebagai modal utama siswa sebelum menghadapi lingkungan kerja global yang plural (Pratama, 2025). Pergeseran narasi dari kewajiban moral menjadi kebutuhan karier ini terbukti berhasil menyentuh motivasi intrinsik siswa lintas latar belakang untuk saling menghargai perbedaan. Dari paparan ini, penulis menyimpulkan bahwa transformasi nilai-nilai multikultural di sekolah vokasi akan jauh lebih

efektif ketika nilai tersebut divalidasi langsung oleh siswa sebagai kompetensi kerja dan kebutuhan ekonomi masa depan mereka, ketimbang sekadar kewajiban etis kenegaraan.



Pada dimensi penanggulangan konflik, interaksi langsung peneliti dengan siswa-siswi mengonfirmasi bahwa potensi gesekan sering kali dipicu oleh ejekan verbal yang awalnya dianggap sebagai gurauan antarsuku atau agama. Dalam menghadapi situasi ini, guru-guru di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan memilih jalan restorative justice melalui dialog berbasis empati daripada penjatuhan sanksi administratif secara langsung. Tindakan guru yang bersedia menghentikan aktivitas pembelajaran sejenak untuk memfasilitasi rekonsiliasi membuktikan bahwa penciptaan iklim kelas yang aman dan inklusif dinilai lebih prioritas dibandingkan mengejar ketuntasan kurikulum semata. Manajemen kelas yang responsif ini ditopang kuat oleh ekosistem peer support melalui komunitas informal guru (informal teacher community) di ruang harian untuk saling berbagi kiat praktis penanganan karakteristik siswa (Sari, 2023). Melalui analisis ini, penulis menyimpulkan bahwa resolusi konflik multikultural yang berkelanjutan di sekolah membutuhkan peralihan dari model penghukuman punitif ke model dialogis-reflektif, yang didukung penuh oleh budaya kolaboratif antarpendidik di sekolah.

Secara teoretis, implementasi strategi pedagogis yang diamati langsung di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural tidak bergantung pada kurikulum formal yang tertulis (intended curriculum), melainkan pada hidden curriculum yang dihidupkan lewat tindakan taktis guru di kelas. Namun, studi ini mengakui adanya keterbatasan ruang lingkup karena proses pengambilan data masih bersifat kualitatif deskriptif yang berpusat pada kedalaman data sekunder dan primer di satu sekolah kejuruan. Kurangnya pelatihan formal multikultural yang terstandarisasi bagi guru juga membuat keberhasilan strategi ini masih sangat bertumpu pada intuisi dan pengalaman personal masing-masing pengajar di lapangan. Sebagai simpulan akhir, penulis menegaskan bahwa pengelolaan keberagaman di sekolah vokasi memerlukan standarisasi kompetensi multikultural guru yang terstruktur serta perluasan studi masa depan yang

melibatkan model kuantitatif guna mengukur efektivitas reduksi prasangka sosial pada siswa pasca-intervensi secara lebih masif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pengelolaan keberagaman budaya di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan memerlukan transformasi peran guru, dari sekadar pengajar materi akademis menjadi "filter budaya" yang proaktif. Temuan esensial menunjukkan bahwa kunci keberhasilan manajemen kelas multikultural pada institusi pendidikan vokasi terletak pada kombinasi harmonis antara kepekaan sensorik-kultural (*cognitive flexibility*) dalam mendekonstruksi prasangka dialek, rekayasa sosial (*social engineering*) berbasis ketergantungan kelompok yang heterogen, serta penerapan keadilan restoratif (*restorative justice*) yang berbasis empati dalam mitigasi konflik verbal. Strategi-strategi ini terbukti efektif memecah eksklusivitas etnis dan mengubah potensi konflik laten menjadi ruang belajar yang aman dan inklusif bagi siswa.

Secara teoritis dan praktis, kontribusi penting dari penelitian ini yang membedakannya dengan studi-studi terdahulu adalah keberhasilan rasionalisasi nilai toleransi melalui pendekatan *pragmatic tolerance*. Dengan menggeser narasi pluralisme dari sekadar doktrin moral teoritis menjadi sebuah kebutuhan kompetensi kerja (*soft skills*) yang nyata bagi masa depan karier siswa di dunia industri, motivasi intrinsik siswa SMK dapat disentuh secara jauh lebih efektif. Pada lingkup makro sekolah, keberlanjutan dari ekosistem inklusif ini tidak berdiri sendiri, melainkan didukung secara kuat oleh budaya kolaborasi organik antar-pendidik melalui *informal teacher community*.

Implementasi manajerial yang komprehensif ini menegaskan bahwa kesiapan siswa sekolah vokasi untuk terjun ke dunia industri yang multikultural tidak hanya ditentukan oleh kecakapan teknis, melainkan oleh bagaimana ruang kelas dikondisikan sebagai miniatur masyarakat yang toleran, kolaboratif, dan adaptif terhadap perbedaan.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang mendalam kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan, khususnya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam atas dukungan institusional dan bimbingan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga penulis persembahkan kepada Kepala Sekolah, staf tata usaha, serta seluruh

tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan yang telah menyambut penulis dengan sangat baik, memberikan izin penelitian, serta bersedia membagikan waktu dan pengalaman berharganya sebagai informan dalam wawancara mendalam. Informasi dan data yang diberikan sangat krusial dalam membantu penulis memetakan strategi pedagogis multikultural secara komprehensif. Terakhir, terima kasih kepada rekan-rekan sejawat kelompok 5 atas kerja sama, diskusi yang produktif, serta komitmen kolektif yang mendampingi penulis hingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Choirul Mahfud. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. H.A.R.
- Hutagalung, S. (2024). *Sosiologi Pendidikan: Mengelola Pluralisme di Sekolah Menengah*. Medan: Pustaka Ilmu Medan.
- James A. Banks. 2019. *An Introduction to Multicultural Education*. New York: Pearson.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2023). Kecerdasan Budaya Guru dalam Dinamika Pendidikan Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 11(2).
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ngainun Naim & Achmad Sauqi. 2017. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pratama, D. (2025). Kurikulum Vokasi dan Tantangan Global: Integrasi Soft Skills di SMK. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sari, M. (2023). Strategi Communication Guru terhadap Keberagaman Dialek Siswa. *Jurnal Pedagogi Vokasi*, 9(1).
- Simamora, R. (2024). *Manajemen Kelas Inklusif: Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar. 2012. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.